

Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Pendekatan Model ECM

Afrizal*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perkembangan dan reaksi neraca pembayaran terhadap fluktuasi makro ekonomi Indonesia seperti: inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk triwulan selama periode 2001.1 s.d. 2019.4. Metode analisis yang digunakan Model Koreksi Kesalahan (ECM). Hasil penelitian ini menemukan bahwa uji akar-akar unit seluruh variabel belum *stasioner* pada level 0, namun semua variabel *stasioner* pada level 1 (first difference), uji kointegrasi *Johansen* menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini saling berkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang, dan berdasarkan hasil uji model koreksi kesalahan/ECM, diperoleh bahwa koefisien *Error Correction Term/ECT* negative dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi, kurs, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran, kecuali suku bunga deposito, sedangkan dalam jangka pendek hanya PDB signifikan terhadap neraca pembayaran.

JEL: F10

Kata Kunci : neraca pembayaran, inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, unit root, ECM.

1. PENDAHULUAN

Neraca pembayaran (*balance of payment*) suatu negara adalah catatan yang sistematis tentang transaksi internasional antara penduduk negara dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu dan neraca pembayaran ini selalu dijaga kestabilannya oleh setiap negara, dimana aliran uang keluar akibat impor barang dan jasa harus sama dengan aliran uang masuk akibat ekspor barang dan jasa. Secara umum transaksi ekonomi yang masuk dalam neraca pembayaran dapat dibagi dua kelompok: (1) barang (*good*), jasa (*service*), pendapatan (*income*) dan transfer berjalan (*current transfer*) dan (2) modal/finaancial (*capital/financial*). Kedua faktor tersebut merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi dan berfluktuasinya neraca pembayaran suatu negara. Transaksi dalam kelompok (1) merupakan bagian dari transaksi berjalan (*current account*), sedangkan transaksi dalam kelompok (2) merupakan bagian dari transaksi modal dan finansial (*capital and financial account*), (Amalia, 2007: 100). Dengan kata lain neraca pembayaran di satu sisi dipengaruhi oleh neraca transaksi barang melalui variabel ekspor dan impor, dan di sisi lain dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi neraca modal melalui aliran modal masuk dan aliran modal keluar, yang pada gilirannya faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya dinamika dalam neraca pembayaran. Dinamika tersebut terlihat dalam situasi bahwa suatu saat neraca pembayaran bisa mengalami defisit atau surplus (*disequilibrium*) dan di saat yang lain neraca

* Email: afrizal@ekonomi.untan.ac.id

pembayaran bisa mengalami posisi seimbang (*balance atau equilibrium*) (Halwani, 2005, Hady, 2009,).

Neraca Pembayaran Internasional merupakan penjumlahan dari NTB (surplus Neraca Transaksi Berjalan) dengan NTMF (surplus Neraca Transaksi Modal dan Finansial). Dengan menggunakan proses substitusi matematis Dornbusch, et al. (2004) menulis persamaan neraca pembayaran sebagai berikut : $NPI = NTB + NTMF$, dimana NTB (Neraca Transaksi Berjalan) dapat dipengaruhi oleh pendapatan domestik dan luar negeri. NTMF (Neraca Transaksi Modal dan Finansial) tergantung pada suku bunga riil. Kenaikan pendapatan nasional akan memperburuk NTB. Sedangkan Kenaikan suku bunga di atas tingkat dunia akan menarik modal dari luar dan akan memperbaiki NTMF. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi neraca pembayaran suatu negara, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengidentifikasinya. Reaksi neraca pembayaran terhadap fluktuasi makro ekonomi Indonesia seperti : tingkat inflasi, nilai tukar rupiah , suku bunga, produk domestik bruto, data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk triwulan selama periode 2001.1 s.d. 2019.4.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu bentuk kinerja suatu perekonomian, bila kinerja tersebut naik maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut, sebab kondisi ini mencerminkan iklim usaha yang kondusif dan investasi yang menguntungkan sehingga menjamin tingkat pengembalian modal. Peningkatan pendapatan nasional yang berupa peningkatan produksi nasional akan menodorong ekspor yang dapat menambah devisa negara, sehingga akan memperbaiki neraca pembayaran Indonesia (Jamli, 2001:248). Peningkatan dalam PDB dari waktu ke waktu merupakan impian setiap perekonomian yang selalu dijaga dan dusahakan perkembangannya, dan ini merupakan kinerja dari suatu perekonomian.

Disamping itu eksistensi nilai tukar rupiah (kurs) mata uang suatu negara, merupakan cerminan dari suatu kekuatan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Peningkatan nilai tukar rupiah suatu negara, dapat menyebabkan rendahnya harga barang ekspor dibanding harga barang impor. Kondisi ini berpengaruh pada meningkatnya kemampuan ekspor suatu negara. Volatile nilai tukar rupiah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan neraca pembayaran indonesia. Dengan adanya kebijakan ekspor dari pemerintah dapat diharapkan merangsang ekspor untuk meningkat. Ekspor neto disebut juga dalam neraca perdagangan (*balance of trade*) yang terdiri dari catatan ekspor dan impor. “Neto” dalam “ekspor neto” mengacu pada kenyataan bahwa nilai impor dikurangi dari nilai ekspor, dengan kata lain ekspor neto mencakup barang dan jasa (diberi tanda minus) karena barang dan jasa ini dicantumkan dalam konsumsi, investasi dan belanja pemerintah (diberi tanda plus), (Mankiw, 2007:11). Kegiatan ekspor suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing yang merupakan sumber pemasukan negara. Jika ekspor lebih besar dari impor dikatakan bahwa neraca perdagangan kita surplus, dan sebaliknya apabila impor lebih besar daripada ekspor maka dikatakan neraca perdagangan adalah defisit. Dan apabila kemampuan ekspor lebih besar dari impor, maka hal ini dapat menyebabkan surplus Neraca Pembayaran Indonesia, jadi melalui eksistensi dan kemampuan ekspor suatu negara dapat mencerminkan apresiasi nilai tukar rupiah dan dalam penelitian ini nilai tukar rupiah ditunjukkan oleh nilai Real Effective Exchange Rate (REER) menjadi dalah satu variabel yang harus diperhitungkan oleh para investor dan sangat berpengaruh terhadap neraca perdagangan.

Eksisten suku bunga cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu perekonomian, tingkat bunga dapat mempengaruhi Neraca Perdagangan melalui mekanisme pendapatan. Kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi, karena cost of money menjadi mahal. Hal demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun, dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi neraca perdagangan.

Di sisi lain tingkat inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh suatu perekonomian, namun sangat diperlukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga tingkat inflasi merupakan gejala ekonomi yang sangat menarik untuk diperhatikan, setiap ada gejolak ekonomi, social dan politik baik dalam dan luar negeri, kita selalu mengkaitkannya dengan masalah tingkat inflasi. Kondisi tingkat inflasi yang tinggi di suatu perekonomian mengindikasikan harga-harga barang impor lebih murah dari pada barang yang diproduksi dalam negeri, ini akan menyebabkan perkembangan impor ber-kembangan lebih cepat dibandingkan ekspor, karenanya penjagaan tingkat inflasi dalam perekonomian selalu ketat baik dilakukan oleh pemerintah maupun BI.

Neraca pembayaran sebuah negara terkait dengan kemampuan menyerap devisa dan pembayaran luar negeri. Perekonomian akan terganggu bila neraca pembayaran selalu negatif. Transaksi internasional yang memerlukan valuta asing dalam membayar impor dan pembayaran utang luar negeri maupun transfer lainnya. Semakin tinggi tingkat ketergantungan suatu negara terhadap barang-barang luar negeri, maka semakin besar impor negara yang bersangkutan, kondisi ini akan menguras devisa negara sehingga dapat terganggunya neraca pembayaran, dan kondisi ini mencerminkan ketersediaan cadangan devisa suatu negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengaruh dari laju pertumbuhan PDB, nilai tukar rupiah, suku bunga deposito dan tingkat inflasi, terhadap neraca pembayaran Indonesia selama kurun waktu tahun 2001.1 s.d. tahun 2019.4. Adapun tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh dari laju pertumbuhan PDB, nilai tukar rupiah, suku bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap neraca pembayaran Indonesia selama kurun waktu tahun 2001.1 s.d. tahun 2019.4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada kita kondisi neraca pembayaran selama periode kuartal I 2001 s.d. kuartal IV 2019. dan bagaimana pemerintah tetap dapat menjaga indikator makro ekonomi kita supaya tetap stabil, sehingga dapat memberikan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran (balance of payment) suatu negara adalah catatan yang sistematis tentang transaksi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu, Nopirin: 1988, Apridar :2009. Transaksi ekonomi yang tercakup dalam neraca pembayaran Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Transaksi berjalan (current accounts) yang terdiri dari ekspor dan impor barang (goods) dan jasa (service), pendapatan (income) dan transfer

berjalan (current transfers); (2) Transaksi modal dan finansial (capital and financial accounts) yang terdiri dari modal dan finansial (Bank Indonesia, 2013). Transaksi ekonomi yang dicatat dalam neraca pembayaran terutama diakibatkan oleh terjadinya pertukaran atau transfer nilai ekonomi antara penduduk dan bukan penduduk Indonesia.

Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis neraca pembayaran internasional, yaitu: pendekatan elastisitas, pendekatan absorpsi dan pendekatan moneter. Ketiga pendekatan tersebut dikelompokkan lagi dalam dua pendekatan besar, yaitu pendekatan *Keynes* (pendekatan elastisitas dan pendekatan absorpsi) dan pendekatan moneteris. Pendekatan elastisitas berpusat pada perubahan nilai tukar rupiah sebagai alat pengubah untuk memperbaiki ketidakseimbangan neraca pembayaran. Pendekatan absorpsi merupakan gabungan kombinasi perubahan pendapatan, pengeluaran dan kurs untuk memulihkan keseimbangan eksternal neraca pembayaran (Jamli, 2001). Sedangkan pendekatan moneter adalah pendekatan yang menganggap bahwa neraca pembayaran adalah fenomena moneter, dimana ada hubungan antara neraca pembayaran dan jumlah uang beredar suatu negara (Chacoliades dalam Adamu dan Otsede, 2009).

Ekonom Keynesian menekankan aspek jangka pendek, sementara Moneteris menekankan aspek jangka panjang. Analisis jangka pendek melihat dinamika perubahan menuju keseimbangan baru. Dalam analisis jangka pendek juga dimungkinkan untuk melihat jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan baru jika terjadi shok yang menyebabkan terjadinya gejolak cadangan devisa. Pemangku kebijakan ekonomi tentu membutuhkan range waktu yang jelas guna memantau efektifitas kebijakan ekonomi yang dipilihnya. Sementara analisis jangka panjang menganalisis proses perubahan dari keseimbangan lama menuju keseimbangan baru.

2.2. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai semua barang dan jasa akhir dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu oleh faktor produksi. Menurut Mankiw (2006: 19) PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Total permintaan untuk output domestik dibagi menjadi empat komponen: 1. Pengeluaran konsumsi (C), 2. Pengeluaran investasi (I), 3. Belanja pemerintah (G) dan 4. Ekspor neto (NX). Persamaan identitas penghitungan pendapatan nasional: $Y \equiv C+I+G+NX$.

Ada tiga kategori pengeluaran konsumsi, yaitu barang tahan lama, barang tidak tahan lama dan jasa. Barang tahan lama seperti mobil dan rumah relatif bertahan dalam jangka panjang. Barang tidak tahan lama seperti makanan. Pembayaran jasa digunakan untuk sesuatu bukan untuk produksi fisik, seperti pengeluaran layanan dokter. Belanja pemerintah termasuk pengeluaran pertahanan nasional, biaya pemeliharaan jalan, gaji pegawai pemerintah. Pembayaran transfer pemerintah seperti dana jaminan sosial tidak dihitung karena bukan bagian dari produksi berlangsung. Investasi meliputi konstruksi perumahan, pembelian mesin, pembangunan pabrik dan tambahan inventori barang perusahaan. Investasi modal manusia (*human capital*) berupa pengetahuan dan kemampuan memproduksi. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor.

2.3. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor akan cenderung berhati-hati untuk melakukan investasi pada bursa efek di Negara tersebut. Terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar amerika memiliki pengaruh negatife terhadap ekonomi dan pasar modal

(Sitinjak dan Kurniasari, 2003). Perubahan suatu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sementara saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar US maka akan berdampak negatif pada perusahaan tersebut karena dengan terdepresiasi nilai nilai tukar rupiah maka perusahaan pengimpor itu membayarkan dengan jumlah uang yang lebih banyak jika dibandingkan dengan nilai tukar rupiah sebelumnya saat nilai tukar rupiah yang belum terdepresiasi. Menurut Sukirno, *foreign exchange rate* adalah harga dari suatu mata uang dibanding mata uang negara lainnya. (Sukirno, 2006, hal. 482). Nilai tukar rupiah juga dapat diartikan sebagai jumlah atau harga mata uang domestik dari mata uang luar negeri (asing). Jadi, nilai tukar rupiah adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain atau mata uang asing. Suatu kenaikan dalam nilai tukar rupiah disebut depresiasi atau disebut penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu penurunan dalam nilai tukar rupiah disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Menurut Michael P Todaro, nilai tukar suatu mata uang adalah suatu patokan dimana bank sentral negara yang bersangkutan bersedia melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang negara asing di pasar-pasar valuta asing yang telah ditentukan (Todaro, 2006). Dalam hal ini pergerakan nilai tukar rupiah berfungsi sebagai roda penyeimbang untung menyingkirkan ketidakseimbangan saldo neraca pembayaran. (Samuelson & Nordhaus, 2004:310).

2.4. Suku Bunga

Menurut Case dan Fair (2009: 153), bunga adalah biaya yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dananya. Tingkat suku bunga deposito adalah pembayaran bunga tahunan atas suatu pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase pinjaman. Besarnya sama dengan jumlah bunga yang diterima per tahun dibagi jumlah pinjaman. Natsir (2014: 273) membedakan jenis suku bunga ada dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang dibayar oleh bank, dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum dan menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi.

Paritas Suku Bunga

Asumsi yang melandasi paritas suku bunga adalah bahwa pasar aset merupakan pasar yang efisien. Karena itu paritas ini dapat diterapkan untuk investasi dan pinjaman internasional. Logikanya, untuk proyek investasi, investor membandingkan hasil (return) dari pasar domestik dengan hasil dari pasar internasional. Adanya perbedaan tingkat suku bunga suatu negara terhadap negara lainnya terdapat perbedaan imbal jasa yang diberikan suatu instrumen investasi yang ditawarkan pada kedua negara tersebut. Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan suku bunga di kedua pasar, yakni resiko perubahan nilai tukar mata uang, adanya faktor yang menghambat lalu lintas modal antarnegara, adanya faktor dalam negeri yang mempengaruhi ekonomi nasional dengan perekonomian dunia maupun yang mempengaruhi tingkat balas jasa tabungan di dalam negeri sehingga secara tidak langsung mempengaruhi lalu lintas antarnegara (Kuncoro, 2016: 198-199).

Perbedaan Tingkat Suku Bunga dalam Model Mundell-Fleming

Perbedaan tingkat suku bunga dalam Model Mundell-Fleming mengasumsikan perekonomian terbuka. Dalam mobilitas modal sempurna, tingkat bunga dunia diasumsikan tetap secara eksogen karena perekonomian tersebut relatif kecil dibandingkan perekonomian dunia sehingga bisa meminjam atau memberi pinjaman sebanyak yang ia inginkan di pasar uang dunia tanpa mempengaruhi tingkat bunga dunia. Asumsi ini berarti bahwa tingkat bunga dalam perekonomian ini r ditentukan oleh tingkat bunga dunia r^* (Mankiw, 2008: 327- 344). Jika perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri makin membesar diperkirakan akan mampu menarik arus modal masuk sehingga nilai *Neraca Pembayaran* akan berkurang. Kondisi inilah yang dapat mempengaruhi finansial aset dalam neraca pembayaran suatu negara. Pada dasarnya tingkat Bunga mempengaruhi Neraca Perdagangan melalui mekanisme pendapatan. Kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal. Hal demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, sehingga pergerakan barang dan jasa antar negara akan turun, kondisi ini akan menyebabkan defisit neraca pembayaran suatu negara

2.5. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi dapat meningkatkan harga di dalam negeri, artinya jika tingkat inflasi di Indonesia lebih tinggi dari negara mitra dagang kita, maka barang atau jasa dari negara mitra dagang kitalah yang lebih diminati. Hal ini akan meningkatkan impor dan akan menurunkan kinerja neraca perdagangan Indonesia. Sementara tingkat inflasi luar negeri erat kaitannya terhadap tingkat harga luar negeri, bila tingkat inflasi luar negeri lebih tinggi dari tingkat inflasi dalam negeri, maka harga barang luar negeri akan menjadi lebih tinggi dari harga barang-barang dalam negeri, maka dari itu jika tingkat inflasi luar negeri meningkat maka impor barang akan menurun. Dan akan berdampak pada surplus neraca pembayaran Indonesia. Seyogiayanya peran ekspor suatu negara memegang peranan penting, dan sebagai sumber devisa negara, peranan sektor ekspor antara lain : (a) memperluas pasar diseborang lautan bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industri itu dapat menjual hasilnya diseborang lautan daripada hanya dalam pasar negeri yang sempit, (b) ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang dipasar dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktivitas. (c) perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam kapital sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai. Dengan peran ekspor tersebut menunjukkan bahwa tingkat harga barang kita di luar negeri mampu bersaing di pasar dunia dan ini dapat memperbaiki posisi neraca pembayaran Indonesia, variable tingkat inflasi sangat perlu dijaga eksistensinya dalam perekonomian suatu negara.

2.6. Kajian Empiris

Beberapa studi empiris yang terkait dalam penelitian ini diantaranya: Falianty, Telisa (2017), meneliti tentang neraca pembayaran Indonesia dan komponen komponennya. Makalah ini mengadopsi perhitungan BOPC (balance of payment constrained growth) dengan teknis Kalman Filter. Hasilnya neraca pembayaran, pendapatan sekunder dan neraca keuangan bersifat stasioner

sementara neraca transaksi berjalan, neraca jasa, neraca perdagangan, pendapatan primer dan neraca modal bersifat tidak stasioner. Hasil membuktikan bahwa harga komoditi primer sangat penting bagi neraca transaksi berjalan dan ekspor nasional.

Genta dkk (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, Utang Luar Negeri (ULN) dan Net Ekspor terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertahun yang dimulai dari tahun 1986-2016. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variable PDB dan Net Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Neraca Pembayaran. Namun Nilai tukar dan Utang Luar Negeri tidak berpengaruh Signifikan terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia.

Ginting (2014), penelitian ini menganalisis perkembangan neraca perdagangan Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya selama periode Kuartal I tahun 2006 sampai dengan Kuartal II tahun 2013 menggunakan Vector Error Correction Model (VECM). Neraca perdagangan Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dalam kurun waktu 2006-2011, dan pertumbuhan negatif selama periode 2012-2013. Penelitian ini juga menemukan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, konsumsi domestik dan nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, sedangkan variabel Investasi Asing Langsung dan PDB Negara lain berpengaruh positif. Nilai error correction model yang negatif dan signifikan menunjukkan adanya koreksi dari pergerakan variabel pada keseimbangan jangka panjang.

Kennedy (2013) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran di Kenya antara tahun 1963 hingga 2012. Metode yang digunakan adalah kointegrasi dan ECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi neraca pembayaran dipengaruhi oleh tingkat perdagangan, pergerakan nilai tukar rupiah dan masuknya investasi asing langsung.

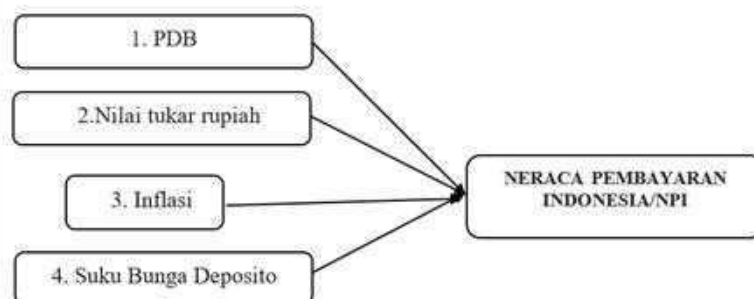
Fitri (2014) dalam penelitian berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan: Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011”. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari bank Indonesia dan IMF yaitu neraca transaksi berjalan Indonesia, nilai tukar rupiah , pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia. Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2011. Dengan menggunakan metode OLS, hasil penelitian ini nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan sedangkan variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dunia tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 1990-2011.

Effendy (2014) menganalisis neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang yang dapat dijelaskan dengan pendekatan Keynesian (elastisitas dan absorpsi) dan pendekatan moneter. Dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM), hasil penelitian ini bahwa tingkat nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek. Sedangkan variabel tingkat inflasi dan tingkat bunga tidak signifikan mempengaruhi neraca pembayaran dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Ajayi (2014) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran di Nigeria dengan *a partial adjustment analysis*. Metode analisis yang digunakan yaitu *Augmented Dickey Fuller* (ADF) test, *Engel Granger cointegration*, *post-estimation* dan OLS. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penurunan dalam keterbukaan perdagangan, rendahnya penawaran uang, investasi swasta yang lebih besar, nilai tukar yang lebih tinggi, pelonggaran kebijakan moneter, defisit fiskal yang lebih tinggi dalam meningkatkan neraca pembayaran di Nigeria.

2.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis:

- Pertumbuhan PDB positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran.
- Nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap neraca pembayaran.
- Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran.
- Suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu berusaha untuk menjelaskan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*) dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Untuk keperluan analisis penelitian ini mencoba untuk menggunakan model dinamis ECM, yang sering disebut pendekatan ekonometrika.

3.2. Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* dalam bentuk triwulan, dengan periode pengamatan 2001.1 – 2019.4. Data dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu: pertumbuhan PDB, nilai tukar rupiah, Tingkat inflasi, suku bunga dan, sedangkan data dari variabel dependen adalah *neraca pembayaran*. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menelusuri sumber-sumber informasi dan situs serta laporan dari berbagai sumber antara lain, dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan World Bank (www.worldbank.org).

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pengertian dan batasan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Neraca Pembayaran adalah neraca transaksi barang melalui variabel ekspor dan impor yang digunakan dalam penelitian ini periode 2001.1-2019.4 yang bersumber dari Bank Indonesia.

Neraca Pembayaran ini diproksi melalui cadangan devisa, karena menunjukkan kemampuan negara dalam membiayai impor dan membayar kewajiban terhadap hutang luar negeri.

- Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu satu tahun (diukur dalam persen).
- REER, Dalam penelitian untuk melihat apresiasi atau depresiasi nilai tukar rupiah riil rupiah terhadap dolar Amerika yaitu dengan menggunakan *Real Effective Exchange Rate* (dalam bentuk indeks) periode 2001.1-2019.4.
- Suku Bunga Deposito, tingkat suku bunga deposito yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga deposito triwulan (dalam persen).
- Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi Indonesia periode 2001.1-2019.4.

3.4. Metode Analisis

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan program Eviews 9.0. Sebelum dilakukan estimasi model, data *time series* diuji validitasnya atau kestabilannya melalui uji akar-akar unit untuk menghindari *spurious regression* (semu), uji tersebut dikenal dengan uji Dickey-Fuller (DF) dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Selanjutnya dilakukan uji derajat integrasi (*integration degree test*) yang bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapa variabel-variabel yang diamati akan stationer. Apabila semua variabel lolos dari uji akar-akar unit dan derajat integrasi, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi (*cointegration test*) untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang antara variabel-variabel yang diteliti. Setelah dilakukan uji kointegrasi, analisis *Neraca Pembayaran* ini akan diuji kestabilannya dengan pendekatan *Error Correction Model (ECM)* yang dikembangkan oleh Eagle dan Granger (1987). Penggunaan ECM ini adalah untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural. Hal ini karena keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan terikat merupakan hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat atau periode. Oleh karena *error-term* yang terdapat dalam persamaan ECM harus diperlakukan sebagai suatu keseimbangan kesalahan pengganggu (*equilibrium-term*) dalam jangka panjang.

Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penulis menggunakan spesifikasi model dinamik yang sering digunakan oleh para peneliti yaitu: *Error Correction Model (ECM)*, dalam menelusuri pengaruh variabel laju pertumbuhan PDB, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, suku bunga deposito dan nilai ekspor terhadap *Neraca Pembayaran* di Indonesia selama periode 2001.1-2019.4. Sebelum dilakukan Estimasi *Error Correction Model (ECM)*, dilakukan uji-uji sebagai berikut:

Uji Stasioner (*unit root test*)

Dalam berbagai studi ekonometrika, data *time series* sering digunakan, namun data tersebut ternyata menyimpan berbagai permasalahan yaitu otokorelasi (Nachrowi, 2006 : 340). Otokorelasi merupakan penyebab yang mengakibatkan data tidak stasioner, yaitu data yang menunjukkan mean, varians, dan autovarians (pada variable lag) tidak konstan pada saat data tersebut digunakan, sehingga hubungan yang *spurious* (semu) diantara variabel-variabel yang diamati, untuk itu digunakanlah uji stasioneritas dengan menggunakan uji unit root Dickey-Fuller. Jika di dalam pengujian tersebut ternyata data sudah stasioner, maka pengujian dapat dilanjutkan ke pada data asli.

Tapi jika salah satu variabel ada yang tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioner data tersebut dapat dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioner pada order ke n (first difference atau $I(1)$, atau second difference atau $I(2)$, dan seterusnya. Proses yang dilakukan untuk pengujian akar-akar unit ini adalah menaksir model otoregresif dari masing-masing variabel sebagai berikut:

$$DX_t = a_0 + a_1 BX_t + \sum_{i=1}^k b_i B^i DX_t \dots\dots\dots (1)$$

$$DX_t = c_0 + c_1 T + c_2 BX_t + \sum_{i=1}^k d_i B^i DX_t \dots\dots\dots (2)$$

di mana $DX_t = x_t - x_{t-1}$, $BX_t = X_{t-1}$, $T =$ Trend waktu dan $X_t =$ variable yang diamati pada periode t serta B adalah operasi kelambanan waktu ke udik (backward lag operator).

Uji Derajat Integrasi Johansen

Regresi lancung umumnya disebabkan oleh data yang digunakan tidak stasioner, maka harus mentransformasikan data yang tidak stasioner menjadi data stasioner. Pada penelitian ini menggunakan metode transformasi uji akar unit *Philips-Perron* (PP) (Widarjono, 2009). Adapun formulasi uji derajat integrasi dari PP sebagai berikut :

$$\Delta 2Y_t = \gamma \Delta Y_{t-1} + e_t$$

$$\Delta 2Y_t = a_0 + \gamma \Delta Y_{t-1} + e_t$$

$$\Delta 2Y_t = a_0 + a_1 T + \gamma \Delta Y_{t-1} + e_t$$

Dimana : $\Delta 2Y_t = \Delta Y_t - \Delta Y_{t-1} \dots\dots\dots (3)$

Seperti uji akar unit sebelumnya, keputusan sampai pada derajat keberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan anantara nilai statistik PP yang diperoleh dari koefisien γ dengan nilai kritis distribusi statistik *Mackinnon*. Jika nilai absolut dari statistik PP lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi tingkat pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner (Widarjono, 2009).

Hipotesis :

$H_0 =$ Data tersebut tidak stationer pada derajat 1

$H_1 =$ Data tersebut stationer pada derajat 1

Kriteria:

Jika PP t-statistik > PP kritis statistik (*critical value* $\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak.

Jika PP t-statistik < PP kritis statistik (*critical value* $\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima.

Uji Kointegrasi

Sering dijumpai bahwa dua variabel random yang masing-masing merupakan *random walk* (tidak stasioner), tetapi kombinasi linier antara dua variabel tersebut merupakan *time series* yang stasioner. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji yang dikembangkan *Johansen* untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vektor). Jika variabel gangguan ternyata tidak mengandung akar unit atau dikatakan data stasioner maka variabel yang diteliti adalah terkointegrasi yang berarti mempunyai hubungan jangka panjang. Kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data

yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama (Widarjono, 2009). Prosesnya pengujian sebagai berikut::

Hipotesis :

H₀ = Tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen.

H₁ = Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen.

Kriteria :

Jika nilai *trace statistic* > nilai *critical value* maka H₀ ditolak

Jika nilai *trace statistic* < nilai *critical value* maka H₀ diterima

Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model =ECM)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan mengestimasi secara kuantitatif dampak dari beberapa variabel penjelas baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui dampak tersebut penulis menggunakan *multiple regression* model dinamik dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Pendekatan ini menghiasi wajah ekonometrika untuk analisis data time series sejak tahun 1960-an yang dikenalkan oleh *Prof. Sargen*, guru besar *London School of Economics*, Inggris. Pendekatan ini diyakini dapat menguji apakah spesifikasi model empirik yang digunakan valid atau tidak berdasarkan nilai keofisien *error correction term*, dan mengkaji konsistensi tidaknya model empirik dengan teori.

Model ECM relatif baik digunakan karena faktor gangguan yang merupakan equilibrium error dapat diukur. Equilibrium error ini dapat digunakan untuk mengkaitkan perilaku jangka pendek terhadap nilai jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi. Bila dalam jangka pendek terdapat equilibrium dalam satu periode maka model ECM akan mengoreksi pada periode berikutnya, artinya ECM disini sebagai penyesuaian perilaku jangka pendek dan jangka panjang. Spesifikasi Model regresi dalam jangka panjang adalah:

$$NPI_t = f(Y, ER, IF, R)_t$$

$$NPI_t = \beta_0 + \beta_1 Y_t + \beta_2 ER_t + \beta_3 IF_t + \beta_4 R_t + e_t \dots \dots \dots (4)$$

dimana :

β_0 = koefisien konstanta

β_1 = koefisien regresi Y (laju pertumbuhan PDB))

β_2 = koefisien regresi ER (Nilai tukar rupiah IDR/USD)

β_3 = koefisien regresi IF (Tingkat inflasi)

β_4 = koefisien regresi R (suku bunga deposito)

e_t = error term

Berdasarkan hasil parameterisasi persamaan jangka panjang diatas dapat menghasilkan bentuk persamaan baru, persamaan tersebut dikembangkan dari persamaan sebelumnya untuk mengukur parameter jangka pendek dengan menggunakan regresi ekonometri model ECM. Sehingga diperoleh formulasi estimasi model ECM hubungan jangka pendek sebagai berikut:

$$DNPI_t = \beta_0 + \beta_1 DY_t + \beta_2 DER_t + \beta_3 DIF_t + \beta_4 DR_t + ECT + u_t \dots \dots \dots (5)$$

$$ECT = D \log Y_{t-1} + DER_{t-1} + DIF_{t-1} + \beta_4 D \log R_{t-1} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

ECT = *Error Correction Term*, D = perubahan variabel, Lag = variabel Lag (t-1)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Akar-akar unit (*Unit root test*)

Sebelum melakukan uji *Error Corection Model/ECM*, penulis melakukan terlebih dahulu pengujian uji akar-akar unit (*Unit roots test*) dengan menggunakan pendekatan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang bertujuan untuk membuat sebuah struktur data penelitian tersebut stasioner, artinya semua variabel penelitian telah stasioner. Uji ini dilakukan sesungguhnya adalah untuk supaya data yang akan digunakan memiliki fluktuasi data yang rendah, sehingga membuat hasil estimasi yang dilakukan memiliki varian yang rendah juga. Berdasarkan hasil pengujian akar-akar unit (*Unit roots test*) tingkat Level, dapat dilihat berikut ini:

Table 1. Uji akar-akar unit (*Unit roots test*) tingkat level

| Series | Prob. | Lag | Max Lag | Obs |
|--------|--------|-----|---------|-----|
| NPI | 0.8777 | 1 | 11 | 78 |
| EX | 0.3899 | 0 | 11 | 79 |
| IF | 0.2528 | 4 | 10 | 69 |
| IR | 0.1176 | 1 | 11 | 78 |
| Y | 0.8740 | 0 | 11 | 79 |

Pengujian akar-akar unit disini dilakukan serentak atau secara bersama sama yang menunjukkan bahwa semua variabel (NPI, EX, IF IR dan Y) belum stasioner pada tingkat level dengan taraf signifikan 5%, sehingga dilanjutkan pada tingkat level 1 (*first difference*). Kemudian berdasarkan hasil estimasi uji akar-akar unit pada level 1 (*first difference*), diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji akar-akar unit (*Unit roots test*) tingkat level 1

| Intermediate ADF test results D(GROUP01) | | | | |
|--|--------|-----|---------|-----|
| Series | Prob. | Lag | Max Lag | Obs |
| D(IR) | 0.0018 | 0 | 11 | 78 |
| D(IF) | 0.0000 | 3 | 10 | 69 |
| D(EX) | 0.0000 | 0 | 11 | 78 |
| D(NPI) | 0.0000 | 0 | 11 | 78 |
| D(Y) | 0.0000 | 0 | 11 | 78 |

Hasil estimasi uji akar-akar unit pada tingkat level 1 (*first difference*), seperti terlihat pada tabel 2 tersebut di atas, menunjukkan bahwa semua variabel sudah stasioner dan selanjutnya adalah melakukan uji *Kointegrasi*, dengan langkah pertama meregres persamaan regresi jangka panjang.

4.2. Estimasi Regresi Jangka Panjang

Berdasarkan hasil estimasi regresi jangka panjang diperoleh hasil pada tabel 3. Hasil Estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa seluruh variabel signifikan mempengaruhi NPI (Neraca Pembayaran Indonesia), hanya variabel EX (nilai tukar) yang tidak signifikan. Kondisi ini tentu sangat baik, namun hasil estimasi ini justru dapat menyesatkan karena *R-square* lebih besar dari *Durbin-Watson stat* dan ini melanggar ketentuan (*rule of thumb*). Hasil estimasi ini ada indikasi bahwa regresi tersebut mengandung *spurious* atau regresi palsu, maka model ECM dapat digunakan.

Tabel 3. Estimasi Regresi Jangka Panjang

| Dependent Variable: NPI | | | | |
|-------------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| Method: Least Squares | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| Y | 2.82E-05 | 2.54E-06 | 11.10010 | 0.0000 |
| IR | -3.014610 | 0.603585 | -4.994508 | 0.0000 |
| IF | 0.635857 | 0.557924 | 1.139683 | 0.2581 |
| EX | -0.000435 | 0.001017 | -0.427386 | 0.6703 |
| C | 63.72936 | 8.544526 | 7.458501 | 0.0000 |
| R-squared | 0.913182 | Mean dependent var | | 74.09319 |
| Adjusted R-squared | 0.908490 | S.D. dependent var | | 35.06637 |
| S.E. of regression | 10.60782 | Akaike info criterion | | 7.622259 |
| Sum squared resid | 8326.909 | Schwarz criterion | | 7.772224 |
| Log likelihood | -296.0792 | Hannan-Quinn criter. | | 7.682340 |
| F-statistic | 194.5905 | Durbin-Watson stat | | 0.475799 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

4.3. Hasil Estimasi Uji Akar-Akar Unit Nilai Residual

Selanjutnya untuk mengestimasi model ECM tersebut, membuat residual untuk memperoleh error correction term/ECT dari persamaan regresi jangka panjang, sehingga kita memperoleh variabel baru yaitu ECT, kemudian dilakukan uji akar-akar unit terhadap variable ECT, seperti terlihat pada table berikut ini.

Tabel 4. Uji Akar-Akar Unit Nilai Residual

| Null Hypothesis: ECT has a unit root | | |
|--|-------------|-----------|
| | t-Statistic | Prob.* |
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.216802 | 0.0227 |
| Test critical values: | 1% level | -3.517847 |
| | 5% level | -2.899619 |
| | 10% level | -2.587134 |
| Augmented Dickey-Fuller Test Equation | | |

Berdasarkan uji akar akar unit terhadap nilai residual atau ECT (pilihan level dan non), diperoleh bahwa nilai residual atau variabel ECT lolos dari uji akar-akar unit, sehingga model ECM bisa kita gunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan estimasi model koreksi kesalahan (ECM) atau estimasi membentuk regresi jangka pendek, seperti terlihat berikut ini:

4.4. Hasil Estimasi Model Error Correction Model/ECM

Berdasarkan hasil estimasi model ECM diperoleh hasil pada tabel 5. Hasil estimasi persamaan regresi model ECM atau jangka pendek menunjukkan bahwa variabel ECT signifikan dengan Prob. 0,0022, lebih kecil dari tingkat kepercayaan 5%. Sehingga model ECM sudah valid dan dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Neraca Pembayaran.

Tabel 5. Estimasi Model ECM (Regresi Jangka Pendek)

| Dependent Variable: D(NPI) | | | | |
|----------------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| D(IR) | -0.517483 | 0.607572 | -0.851722 | 0.3972 |
| D(IF) | 0.552666 | 0.245578 | 2.250470 | 0.0275 |
| D(EX) | -0.001252 | 0.000582 | -2.149251 | 0.0350 |
| D(Y) | -6.21E-06 | 1.86E-06 | -3.329896 | 0.0014 |
| ECT(-1) | 0.117562 | 0.037037 | 3.174188 | 0.0022 |
| C | 1.419462 | 0.337117 | 4.210595 | 0.0001 |
| R-squared | 0.268885 | Mean dependent var | | 1.158909 |
| Adjusted R-squared | 0.217398 | S.D. dependent var | | 3.227412 |
| S.E. of regression | 2.855123 | Akaike info criterion | | 5.010825 |
| Sum squared resid | 578.7726 | Schwarz criterion | | 5.193460 |
| Log likelihood | -186.9168 | Hannan-Quinn criter. | | 5.083877 |
| F-statistic | 5.222397 | Durbin-Watson stat | | 1.213760 |
| Prob(F-statistic) | 0.000387 | | | |

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Suku bunga Deposito Terhadap Neraca Pembayaran

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa dalam jangka panjang suku bunga deposito (IR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran, dengan Prob. (0,00). Estimasi jangka panjang menunjukkan setiap 1 unit kenaikan Suku bunga deposito (IR) menyebabkan neraca pembayaran akan menurun 0.63 unit. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya suku bunga deposito (IR) menyebabkan adanya kecenderungan orang untuk menabung, jumlah uang beredar dalam masyarakat berkurang, hal ini mengakibatkan transaksi ekspor dan impor menurun, akibatnya transaksi perdagangan akan menurun.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Neraca Pembayaran

Merujuk pada estimasi hasil analisis data, tingkat inflasi dalam jangka panjang memiliki koefisien yang positif dan signifikan, artinya apabila tingkat inflasi meningkat setiap 1 unit akan menyebabkan neraca perdagangan naik 0,63. Begitu juga dalam estimasi jangka pendek, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran. Hasil ini mengindikasikan bahwa, apabila terjadi kenaikan tingkat inflasi dalam perekonomian, akan menyebabkan harga-harga barang dan jasa akan naik, dan dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Kondisi ini akan menyebabkan turunnya transaksi perdagangan di masyarakat, baik yang melakukan ekspor maupun impor, sehingga akan dapat menurunkan neraca pembayaran. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap neraca pembayaran, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendy (2014), bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap neraca pembayaran baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Pengaruh Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Pembayaran

Hasil estimasi nilai tukar rupiah (EX) dalam jangka panjang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap neraca pembayaran dengan Prob. 0,67. Tapi dalam jangka pendek nilai tukar rupiah (EX) berpengaruh negative dan signifikan terhadap neraca pembayaran, estimasi ini

menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar rupiah 1 unit akan menyebabkan menurunnya neraca pembayaran sebesar -0,0012 unit, artinya apabila terjadi nilai tukar rupiah mengalami apresiasi akan menyebabkan harga barang dan jasa kita diluar negeri akan menjadi mahal sehingga dapat menghambat transaksi ekspor kita keluar negeri, yang pada gilirannya akan menurunkan neraca pembayaran di Indonesia. Estimasi ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap neraca pembayaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Kennedy (2013) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran di Kenya antara tahun 1963 hingga 2012. Namun berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Genta dkk (2017), dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

Pengaruh Laju Pertumbuhan PDB Terhadap Neraca Pembayaran

Berdasarkan hasil estimasi regresi jangka panjang diperoleh bahwa Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Y) berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran, apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka biasanya akan diikuti oleh kenaikan neraca pembayaran. Pada umumnya kondisi ekonomi yang stabil salah satunya dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak lepas dari peningkatan Produk Domestik Bruto yang tinggi setiap tahunnya, hal ini akan dapat meningkatkan transaksi ekonomi masyarakat baik kegiatan ekspor maupun impor, yang akhirnya dapat meningkatkan neraca pembayaran di Indonesia, hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, namun dalam jangka pendek Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Y) berpengaruh negative dan signifikan. Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Genta dkk (2017), dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), menunjukkan bahwa variable PDB berpengaruh signifikan terhadap Neraca Pembayaran.

Namun dalam penelitian ini estimasi dalam jangka pendek, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Y) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran (NPI), kondisi ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil ini juga berbeda dengan Effendy (2014) dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM), bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu: (1) Tingkat suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek tingkat suku bunga deposito berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia; (2) Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia; (3) Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia; (4) Laju pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca

pembayaran Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek Laju pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Adapun rekomendasi yang dapat penulis sampaikan bahwasanya: (1) Penelitian ini hanya terbatas pada sebagian variabel saja yang mempengaruhi neraca pembayaran yaitu tingkat suku bunga deposito, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan laju pertumbuhan PDB, maka untuk penelitian mendatang disarankan dapat menambah variabel lain yang relevan dan memperluas lingkup penelitian dengan metode yang berbeda; (2) Dalam penelitian ini diperoleh bahwa tingkat suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran di Indonesia dalam jangka pendek. Pengendalian suku diharapkan bank Indonesia mengontrol discount rate policy dalam kebijakan moneternya, sehingga kebijakan suku bunga deposito dapat lebih efektif dalam mempengaruhi neraca pembayaran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- African Monetary Zone Experience. Wami (*West African Of Monetary And Economic Integration Journal*, Vol. 11 (No. 1): 100-116.
- Amalia, Lia. (2007). *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anisa, Amanda C. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia. Vol. 4 No.1 p. 313- 324. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Apridar, A. (2009). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ajayi, Felix O. (2014). Determinants of Balance of Payments in Nigeria: A Partial Adjustment Analysis/PAM. *Journal of African Macroeconomic Review* Vol. 5, No. 1.
- Bank Indonesia, Laporan Tahunan. (2013).
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. (2009). *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Indeks.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer & Richard Start. (2004). *Macroeconomics. 8th Edition*. The McGraw-Hill/Irwin. USA.
- Effendy, Arif Khusni. (2014). Analisis Rencana Pembayaran Indonesia dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Brawijaya*; Malang.
- Falianty, Telisa. (2017). Balance of Payment Dynamic in Indonesia and the Structure of Economy, *Economics and Finance in Indonesia* Vol. 63 No. 1, 53–80.
- Fitri, Wulansari. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan : Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 3 (1).
- Ginting, Aria Mulianta. (2014). Perkembangan Neraca Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Buletin Ilmiah LITBANG Perdagangan*, Vol.8. No.1.
- Genta Noer Kahar, Indra Suhendra, Umayatu Suiroh Suharto. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Ekonomi QU*, FEB Universitas Sultan Ageng Titayasa, Vol.7, No.2.

- Hady, Hamdy. (2009). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Halwani, R. Hendra. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/18/200000569/tujuan-asean>
- Jamli, Ahmad. (2001). *Dasar-Dasar Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Kemp, Donald S. (1975). *A Monetary View Of The Balance Of Payment*. Federal Reserve Bank Of Saint Louis.
- Kennedy, Osoro. (2013). Determinants of Balance Of Payments In Kenya. *European Scientific Journal*, Vol 9 No 16.
- Mankiw Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. (2008). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nachrowi, D. Nachrowi dan Hardius Usman. (2006). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Nopirin. (1998). Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980-1996: Suatu Pendekatan Keynes dan Monetarist. *Majalah Kelola FE UGM*. No. 18/VII/1998 hal. 32-44.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasar. (2003). Indikator-Indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau Dari Pasar Saham yang Sedang *Bullish* dan *Bearlish*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 3 No 3.
- Samuelson, Paul A. Dan William D. Noedhaus. (2004). *Ilmu Makroekonomi*, Edisi 17. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Todaro, Michael P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta.
- Bank Indonesia (www.bi.go.id)
- Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)
- World Bank (www.worldbank.org)